

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN DAYA INGAT DAN KELAMBANAN
BERPIKIR PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNAGRAHITA KELAS C) DI SLB N. SIBORONGBORONG**

**July Hutabarat¹, Mawar Tini Siallagan², Natalia Sianipar³, Novianti Kabeakan⁴,
Maria Widiastuty⁵**

julytrisnawatihutabarat@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Abstrak

Peserta didik yang kurang cerdas sering mempunyai kesulitan sehingga mereka perlu mendapat layanan bimbingan maupun layanan pendidikan secara tepat, agar dapat berguna bagi kepentingan dirinya sendiri maupun bagi kepentingan orang banyak. Sehubungan itu, penting bagi setiap sekolah untuk memberikan layanan yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik dan kebutuhannya. Pemberian layanan yang dilakukan secara tepat diharapkan dapat membawa dampak positif bagi perkembangan setiap peserta didik dalam mengembangkan diri, dan memperoleh kepuasan dalam hidupnya. Tim penulis melakukan pelayanan terhadap siswa SLB N Siborongborong yang bertujuan untuk memantapkan keterampilan melayani dan mengajar untuk para peneliti di sekolah SLB N Siborongborong, dan meningkatkan kemampuan daya ingat siswa SLB terkhusus anak Tunagrahita di kelas C dalam berfikir terhadap wawasan dan pengetahuan yang dimiliki. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan metode tindakan dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi lebih detail yang dipusatkan pada pelaksanaan Praktek Pelayanan yang berlangsung di SLB N Siborongborong yang merupakan suatu bentuk pelayanan terhadap siswa-siswa. Penulis juga menggunakan tehnik untuk menambah informasi yakni dengan studi kepustakaan. Setelah data observasi didapatkan, kemudian melakukan kegiatan praktek Pelayanan yang diselenggarakan di SLB N Siborongborong dan sebagai Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi SLB N Siborongborong dikelas Tunagrahita kelas C sebanyak 9 orang. Dalam mengajar siswa-siswa yang terdapat dalam ruangan 4, dan banyak bentuk-bentuk pengajaran yang dilakukan dengan cara yang berbeda. Dan hasil yang diperoleh dari pelayanan ini para siswa sudah mengalami perubahan yang cukup baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendampingan anak yang berkebutuhan khusus sangat memiliki makna yang begitu berarti, bagi setiap proses perlindungan serta tumbuh kembangnya.

Kata kunci: Lamban berfikir, Berkebutuhan Khusus dan Pelayanan.

Abstract

Students who are less intelligent often have difficulties so they need to get guidance services and educational services appropriately, so that they can be useful for their own interests as well as for the interests of the people. In this regard, it is important for every school to provide appropriate services according to the conditions of students and their needs. Providing services that are carried out properly is expected to have a positive impact on the development of each student in developing themselves, and obtaining satisfaction in their life. Siborongborong, dan improve the memory skills of SLB students, especially mentally retarded children in class C in thinking about the insights and knowledge they have. The research method used by researchers is to use the action method with a qualitative approach to obtain more detailed information which is focused on the implementation of Service Practices that take place at SLB N Siborongborong which is a form of service to students. The author also uses techniques to add information, namely by studying literature. After the observation data was obtained, then carried out practical service activities which were held at SLB N Siborongborong and as the subjects of this study were 9 students of SLB N Siborongborong in class C with mental retardation. In teaching students who are in room 4, and many forms of teaching are carried out in different ways. And the results obtained from this service the students have experienced quite good changes. So it can be concluded that the assistance of children with special needs is very has such a significant meaning, for every process of protection and growth.

Keywords: Slow thinking, Special Needs and Services.

PENDAHULUAN.

Pusat Pendidikan pertama adalah keluarga dan orang tua adalah pengajar pertama (Widiastuti, 2020). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk Pendidikan Kristen (Ul. 6:4-9, Mzm 78), akan tetapi banyak diantara orang tua menaruh harapan besar Pendidikan Kristen pada Gereja. Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis didalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Oleh Havighurst perkembangan tersebut dinyatakan sebagai tugas yang harus dipelajari, dijalani dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya, atau dengan perkataan lain perjalanan hidup manusia ditandai dengan berbagai tugas perkembangan yang harus ditempuh. Pada jenjang kehidupan remaja, seseorang telah berada pada posisi yang cukup kompleks, dimana ia telah banyak menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, seperti mengatasi sifat tergantung pada orang lain, memahami norma pergaulan dengan teman sebaya dan lain-lain. Secara sadar pada akhir masa anak-anak seorang individu berupaya untuk dapat bersikap dan berperilaku lebih dewasa.

Hal ini merupakan "tugas" yang cukup berat bagi para remaja untuk lebih menuntaskan tugas-tugas perkembangannya, sehubungan dengan semakin luas dan kompleksnya kondisi kehidupan yang harus dihadapi. Tidak lagi ia (mereka) ingin dijuluki sebagai anak-anak, melainkan ingin dihargai dan diakui sebagai orang yang sudah dewasa. Dengan demikian para remaja menjalani tugas mempersiapkan diri untuk dapat hidup dewasa, dalam arti mampu menghadapi masalah-masalah, bertindak dan bertanggungjawab sendiri. Oleh karena itu, tugas perkembangan pada masa remaja ini dipusatkan pada upaya untuk menanggulangi sikap dan pola perilaku kekanak-kanakan. Peserta didik yang kurang cerdas sering mempunyai kesulitan sehingga mereka perlu mendapat layanan bimbingan maupun layanan pendidikan secara tepat, agar dapat berguna bagi kepentingan dirinya sendiri maupun bagi kepentingan orang banyak. Sehubungan itu, penting bagi setiap sekolah untuk memberikan layanan yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik dan kebutuhannya. Pemberian layanan yang dilakukan secara tepat diharapkan dapat membawa dampak positif bagi perkembangan setiap peserta didik dalam mengembangkan diri, dan memperoleh kepuasan dalam hidupnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan metode tindakan dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi lebih detail yang dipusatkan pada pelaksanaan Praktek Pelayanan yang berlangsung di SLB N Siborongborong yang merupakan suatu bentuk pelayanan terhadap siswa-siswa. Penulis juga menggunakan tehnik untuk menambah informasi yakni dengan studi kepustakaan. Setiap data yang digambarkan oleh penulis berisikan uraian-uraian informasi dan melalui kata-kata dan tidak berupa angka-angka atau rumus-rumus. Kegiatan pelayanan ini berlangsung dengan melakukan observasi terlebih dahulu. Setelah data observasi didapatkan, kemudian melakukan kegiatan praktek Pelayanan yang diselenggarakan di SLB N Siborongborong dan sebagai Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi SLB N Siborongborong dikelas Tunagrahita kelas C sebanyak 9 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Berpikir

Dalam mendefenisikan kata ‘berpikir adalah salah- satu hal yang dapat dibedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Banyak para ahli berpendapat terkait pengertian berpikir, dengan berbagai pandangan.

Menurut Irdayanti (2018:19) Berpikir adalah sebuah proses yang dapat menghasilkan representasi mental yang baru dengan melalui tranportasi informasi serta melibatkan interaksi yang secara kompleks yang terdiri dari aktivitas penalaran, pemecahan terhadap masalah, dan kegiatan berimajinasi.

Menurut Santrock (Rahmawati, 2014), beliau berpendapat bahwa berpikir adalah sebuah kegiatan yang mampu mengelolah, memanipulasi dan menghubungkan sebuah informasi dalam memori. Dimana kegiatan ini sering dilakukan untuk merancang sebuah konsep dalam bernalar, berpikir dengan kritis, kreatif dan inovatif serta mampu menyimpulkan keputusan dalam memecahkan sebuah masalah yang ada.¹

Dalam hal ini, pengertian berpikir juga merupakan sebuah aktivitas yang dapat dipandang dengan mencakup beberapa kegiatan yakni seperti menghubungkan, membandingkan, mengukur, merancang, menggolongkan, meragukan, menafsirkan, menarik kesimpulan, serta memastikan terhadap dalam kegiatan (Najla,2016:16).

¹ Santrock.2009. “Daya ingat”.Erlangga:Jakarta.Hal 21.

Sedangkan menurut Nur (Febriani:2015) pengertian berpikir adalah dimana seseorang mampu mengelola dan mengorganisasikan bagian dari pengetahuannya, sehingga apa yang dapat dari pengalaman dan pengetahuan yang tidak teratur berubah menjadi mudah dipahami dan tersusun secara rinci. Oleh sebab itu seseorang yang mampu berpikir dapat menghubungkan sebuah informasi yang satu dengan lainnya, dimana mampu mendapatkan sebuah pemecahan masalah yang di hadapi.

Proses Berpikir

Proses berpikir adalah sebuah proses dimana seseorang melakukan kegiatan yang mengingat kembali pengetahuan yang dimiliki di dalam memorinya, untuk digunakan dalam menerima sebuah informasi, menyimpulkan dan mengolah sesuatu. Proses berpikir juga diartikan sebagai peristiwa yang mencampur, menukar, menggabungkan, dan serta mengurutkan barbagai konsep- konsep atau barbagai persepsi.

Pada saat manusia berpikir pastinya melakukan sebuah proses tanya jawab dengan pikirannya sendiri sehinga dapat menggabungkan keterkaitan antara pengetahuan. Dalam berpikir manusia memerlukan alat yaitu akal (Rasio). Dimana di dalam kemampuan berpikir banyak proses yang dilalui, antarlain:

1. Pembentukan pendapat (Dimana proses ini bebas mengutarakan beberapa tanggapan).
2. Pembentukan keputusan (Proses ini diartikan seebuah pikiran yang mencakup keseluruhan pendapat yang dimiliki).
3. Pembentukan kesimpulan (Yang artinya pikiran manusia mampu menarik sebuah keputusan dalam menyimpulkan tanda- tanda masalah).

Adapun jenis- jenis proses berpikir yang dikemukakan beberapa ahli dengan pandangan yang berbeda yakni:

Menurut Jean Piaget bahwa proses berpikir dilandaskan pada tahap perkembangan kognitif, yang dapat diamati dengan 3(Tiga) tahap proses berpikir yaitu

1. Asimilasi. Tahap ini adalah proses untuk penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang ada di dalam pikiran anak.
2. Akomodasi. Proses ini merupakan adanya penyesuaian skema yang dimana lebih cocok terhadap lingkungan yang di rasakan atau juga disebut dengan penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru.

3. Equilibrium. Dimana proses ini merupakan keseimbangan antara apa yang digunakan dengan lingkungan yang dirasakan sebagai hasil dari ketetapan akomodasi serta dari asimulasi.

Menurut Marpaung, Proses berpikir terbagi menjadi 2 (Dua) tahap proses berpikir yaitu:

1. Tipe predikatif. Dimana proses ini cenderung melihat hubungan antara dua konsep di dalam pengambilan keputusan.
2. Tipe fungsional. Pada Proses ini didasarkan untuk melihat beberapa mata rantai dan bagaimana upaya atau cara dalam menyimpulkan keputusan.

Sedangkan menurut Zuhri, beliau berpendapat bahwa kegiatan proses berfikir dikategorikan dalam 3 hal yaitu:

1. Proses berfikir Konseptual. Cara berpikir pada tahap ini yaitu mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai konsep yang dimiliki berdasarkan hasil pengalaman yang telah di dapat. Sebagai ciri proses berpikir ini yaitu memahami, menyusun, dan melaksanakan.
2. Proses berpikir semikonseptual. Proses berpikir ini cenderung menggunakan beberapa konsep akan tetapi belum sepenuhnya lengkap di dalam menyesuaikan. Adapun ciri dari proses berpikir sebagai berikut, kurang mampu mengungkapkan, menyusun, dan melaksanakan penyelesaian rencana, dan sangat sering terjadi kegagalan.
3. Proses berpikir Komputasional. Pada umumnya proses ini tidak menggunakan konsep tetapi lebih mengandalkan intuisi, yang dimana ciri- cirinya mampu memahami akan tetapi tidak mampu menyusun rencana.²

FAKTOR PENYEBAB KELAMBANAN KEMAMPUAN BERPIKIR

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, anak lamban berfikir adalah anak yang rata-rata bersekolah dan berisiko cukup tinggi untuk putus sekolah karena tingkat kecerdasannya yang rendah. Rata-rata sekitar 75-90. Secara umum, anak berprestasi sangat buruk dalam semua aspek karena mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan perlu mengulang penjelasan dengan cara yang berbeda-beda agar benar (Yusuf, 1997).

² Zuhri D.1998 “Proses Berpikir Siswa Kelas II SMPN Pekanbaru dalam Menyelesaikan SoalSoal Perbandingan Berbalik Nilai. Tesis Sarjana Pendidikan”.Surabaya: Perpustakaan Pascasarjana UNESA,1998) Hal :1

Selisih antara anak lamban belajar dengan anak tunagrahita adalah IQ, namun dalam hal ini IQ tinggi atau rendah tidak dapat dijadikan ukuran mutlak apakah anak termasuk anak lamban belajar. Menurut Child (1981), anak lamban belajar memiliki nilai IQ antara 75 dan 90.

Adapun beberapa pandangan para ahli terhadap anak yang lamban berfikir Khususnya dalam pembelajaran. Antara lain menurut Walker dan Roberts (1992), prediksi akademik berdasarkan IQ menunjukkan bahwa anak lamban belajar memiliki skor IQ antara 75 dan 80. Termasuk di bawah rata-rata atau di bawah rata-rata. Walker dan Roberts (1992) menemukan bahwa anak-anak ini terlalu besar untuk dimasukkan dalam kategori anak tunagrahita, tetapi terlalu kecil untuk dimasukkan dalam bentuk pendidikan khusus lainnya. Meskipun skor IQ disini digunakan sebagai kriteria untuk menentukan tingkat pendidikan anak, namun skor IQ tetap memiliki keterbatasan dan perlu dilengkapi dengan observasi dan wawancara, sehingga sulit untuk mengidentifikasi anak dengan ketidakmampuan belajar. dan hasil belajar sebelumnya.

Menurut Amdany,dkk(2018:614),mengatakan bahwa siswa slow learner atau lamban belajar adalah siswa yang berkebutuhan khusus yang mempunyai kemampuan dibawah rata-rata anak normal dengan skor IQ antara 70-90.

Menurut Setiawan(2013:30),faktor penyebab lamabannya kemampuan berfikir khususnya dalam pembelajaran yaitu ada 2 faktor:

1. Faktor Internal:Dimana faktor ini meliputi faktor keturunan,disfungsi minimal otak(DMO),kekurangan gizi,dan faktor lingkungan keluarga
2. Faktor Eksternal:Dimana penyebab utama pada faktor ini,khususnya pada anak lamban belajar yang berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat.³

Pengertian Dan Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau yang sering disebut dengan istilah Sekolah Luar Biasa(SLB),merupakan setiap anak yang memerlukan bantuan dalam perihal pendidikan yang dimana anak tersebut cenderung memiliki kekuarangan atau keterbatasan baik dalam fisik maupun nonfisik(tidak normal) sehingga dalam pelayanannya memerlukan strategi,kebijakan,atau ketentuan teretentu supaya anak tersebut dapat menerima materi pelajaran yang akan diajarkan.

³Setiawan.2013. Menggagas Pendidikan Bermakna bagi Anak yang Lamban Belajar (Slow Learner).Hal:30

Adapun defenisi anak berkebutuhan khusus menurut para ahli antara lain:

Menurut Mulyono (2006), Beliau berpendapat terkait anak berkebutuhan khusus yakni bahwa anak-anak berkebutuhan khusus merupakan anaka-anak yang tergolong cacat atau tidak normal yang menyandang ketentuan, dan lantib serta berbakat. Dalam perkembangan saat ini, konsep ketentuan berubah menjadi berkelainan atau Luar Biasa.

Sedangkan Menurut Kanner dalam Jamaris (2006), anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang sedang mengalami outstanding fundamental disorder, oleh sebab itu anak tersebut tidak mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya atau tidak mampu beradaptasi secara normal. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan, kekurangan, atau keluar disaat baik dilihat dari keadaan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun dari segi emosioanal yang sangat berpengaruh terutama secara signifikan dalam proses pertumbuhan tau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya.

Keberadaan pendamping anak yang berkebutuhan khusus sangat memiliki makna yang begitu berarti, bagi setiap proses perlindungan serta tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan peningkatan kapasiats pendamping yaitu orangtua, keluarga, dan masyarakat didalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus yang mulai sejak dini akan memberikan dampak yang signifikan dalam merawat, memelihara, mendidik, dan meramu bakat atau potensi yang dimiliki setiap anak yang berkebutuhan khusus. Dalam hal kesiapan dan kesiagaan satiap orang tua dan keluarga yang memeiliki anak berkebutuhan khusus adalah kungsi sukses penanganan ditambah juga dukungan dari masyarakat serta pemerintah dalam menyediakan lingkungan dan fasilitas yang ramah kepada setiap anak yang berkebutuhan khusus.

Berikut yang menjadi karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami:

1. SLB KELAS C (Tunagrahita)

Menurut Direktorat pendidikan Luar Biasa, 2004, beliau memiliki pandangan bahwa tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang mengalami gangguan yang berlatarbelakang adanya kekurangan perkembangan mental yang dibawah rata-rata sehingga penderita Tunagrahita mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik maupun dalam berkomunikasi.

Yang menjadi ciri-ciri anak yang mengalami kelainan Tunagrahita sebagai berikut:

1. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar
2. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia

3. Perkembangan bahasa atau bicara yang terlambat
4. Tidak ada perhatiannya terhadap lingkungan
5. Koordinasi gerakan kurang atau gerakan sering tidak terkendali
6. Sering keluar ludah dari mulut⁴

2. SLB KELAS E (Tunalaras)

Tunalaras merupakan gangguan ,hambatan,kelainan tingkah laku sehingga anak kurang dapat menyesuaikan diri.Adapun undang-undang pokok pendidikan nomor 12 Tahun 1952,anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku yang menyimpang atau berkelainan dan tidak memiliki sikap dan seriiing melakukan pelanggaran terhadap norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar.

Yang menjadi karakteristik Tunalaras menurut Efendi 2006 yakni:

1. Sering melakukan bentrokan atau perkelahian
2. Kurang percaya diri
3. Tidak memiliki ketenangan jiwa
4. Suka mengisolasi diri
5. Selalu menunjukkan permusuhan kepada orang lain
6. Merasa ketakutan yang berlebihan
7. Selalu ditekankan dengan perasaan rendah diri.
8. Bersifat hiperaktif⁵

3. Autis

Autis merupakan suatu kelainan yang memiliki hambatan perkembangan perilaku anak yang terjadi sebelum usia tiga tahun.Pengertian autis jika dilihat dari individuals with disability education (IDEA) dalam buku rahardja dan sujarwanto pada tahun 2010 beliau berpandangan bahwa autis adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal dan non verbal serta interaksi sosial,umumnya terjadi pada usia sebelum usia 3 tahun yang memiliki pengaruh jelek terhadap kinerja pendidikan anak.

Berikut karakteristik yang berkelainan Autisme yang dikemukakan oleh Fauziyah 2008 antara lain:

⁴ Direktorat Pendidikan Luar Biasa.2004. “Karakteristik Siswa Tunagrahita”Hal:19.

⁵ Efendi.2006. “Karakteristik Tunalaras”Hal 160.

1. Komunikasi:

Perkembangan bahasanya sama sekali tidak ada bisa disebut lambat, anak juga tampak seperti tuli, sulit berbicara dan kadang-kadang kata-kata yang diucapkan tidak sesuai artinya.

2. Interaksi Sosial :

Penderita autisme lebih suka menyendiri tidak ada sedikit kontak mata atau menghindari pandangan terhadap orang lain dan tidak tertarik untuk bermain bersama teman

3. Gangguan sensoris:

Sangat sensitif terhadap sentuhan tidak suka mendengar suara keras dan senang mencium, menjilat mainan atau benda-benda

4. Emosi:

Penderita ini sering marah-marah tanpa ada alasan yang jelas dan tertawa serta menangis tanpa alasan, mengamuk tidak dapat dikendalikan, kadang suka menyerang dan sering merusak

5. Perilaku:

Dalam berperilaku kadang berlebihan kadang kekurangan, dan memperlihatkan adanya stimulasi diri misalnya mengepak-ngepak tangan, berputar-putar dan bergoyang-goyang.⁶

MENGATASI KELAMBANAN BERPIKIR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.

Sekarang ini, terdapat berbagai jenis karakter anak yang berbeda-beda yang terkadang membuat orangtua, keluarga, lingkungan, kewalahan dalam mengajar dan mendidik anak untuk membina karakter anak tersebut untuk bisa berpengaruh pada masa depan. Dibalik itu, tidak sedikit juga ada anak yang terlahir dalam kategori keterbatasan atau anak yang berkebutuhan khusus. Maka dalam hal ini sebagai orangtua khususnya para pendidik harus lebih memusatkan perhatian kepada anak dalam mengajar dan membina anak berkebutuhan khusus tersebut.

Dalam hal ini terdapat beberapa untuk menangani atau mengatasi kelambanan berfikir pada anak yakni sebagai berikut:

⁶ Rani.2018. "Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus". Hal 61.

1. Perhatian Dari Orangtua.

Hal yang harus dilakukan dalam cara ini adalah orangtua terlebih dahulu harus memberikan pendekatan dan perhatian kepada anak, misalnya menanyakan keadaan si anak, memerhatikan apa kegiatan yang dilakukan, memenuhi apa yang dibutuhkan anak, karena orangtua adalah orang terdekat bagi anak tersebut dan yang paling utama adalah mereka yang lebih mengetahui bagaimana sifat, sikap, karakteristik anak tersebut. Pendampingan orangtua harus lebih tajam kepada anak untuk mengetahui kepribadian anak tersebut sehingga masalah dalam kelambanan berfikir anak akan bisa teratasi dengan maksimal dan mengurangi masalah yang dihadapi anak dalam berfikir maupun dalam belajar. Selain itu orangtua juga melakukan pengawasan terhadap anak. Dari cara ini dapat dipahami bahwa orangtua, harus mengetahui seberapa jauh perkembangan anak dan orangtua harus dapat mencegah terjadinya kelambanan berfikir anak. Orangtua juga mestinya lebih menekankan berbagai motivasi terhadap anak agar tercapainya pendampingan yang lebih efektif guna mencegah kelambanan berfikir anak.

2. Memilih Sekolah Yang lebih Tepat.

Sekarang ini, kebanyakan individu tidak tepat dalam memilih satuan Pendidikan atau sekolah yang lebih tepat terhadap kebutuhan anak. Terkhususnya, untuk anak yang berkebutuhan khusus terutama orangtua harus lebih mengetahui dimana anak sepantasnya untuk ditempatkan dalam menempuh Pendidikan. Dalam mencegah terjadinya bullying terhadap anak akan seharusnya dilakukan penanganan yang sepantasnya terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Memilih sekolah yang tepat adalah salah satu cara dalam menangani kelambanan berfikir dan belajar anak karena memilih sekolah yang tepat adalah sasaran sehingga dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

3. Beradaptasi dengan Lingkungan Yang Sehat.

Pergaulan merupakan jalinan sosial antara seseorang dan orang yang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga memengaruhi satu dengan yang lain. Pergaulan dapat di artikan sebagai sikap atau perilaku masa kini. Adanya adaptasi yang baik terhadap lingkungan akan sangat berpengaruh besar pada sel motoric anak. Lingkungan yang sehat dapat meningkatkan cara berfikir yang lebih efektif lagi serta mempermudah untuk belajar dan merespon oranglain.

Bentuk Pelayanan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Kelas C Tunagrahita Di Siborongborong.

Melalui pelayanan yang dilakukan oleh tim peneliti terhadap anak SLB N Siborongborong (ruang 4 yang dibimbing oleh ibu guru pengajar (R Silitonga) terdapat beberapa bentuk pelayanan yang dilaksanakan baik dalam proses pembelajaran maupun diluar kelas yakni berupa :

1. Memimpin untuk melakukan ibadah

Dalam memulai pembelajaran tim peneliti mengajarkan terlebih dahulu bagaimana cara melakukan ibadah yang diantaranya

- a. Siswa diminta untuk memimpin lagu pujian dengan mengarahkan lagu-lagu yang mudah untuk dipahami
- b. Tim peneliti juga meminta salah satu dari siswa secara bergantian untuk memimpin doa terlebih dahulu untuk memulai pembelajaran.

2. Mengajar

Dalam mengajar siswa-siswa yang terdapat dalam ruangan 4, banyak bentuk-bentuk pengajaran yang dilakukan dengan cara yang berbeda. Misalnya untuk anak yang berkelainan tunagrahita terdapat 4 orang. Dimana bentuk pengajaran yang diterapkan atau yang dilakukan tidak cukup sekali pengajaran melainkan dilakukan secara berulang-ulang. Jenis materi yang diajarkan oleh peneliti terhadap anak didik tersebut diantaranya:

- a. Pengenalan huruf
- b. Pengenalan angka
- c. Menggambar
- d. Berhitung

3. Mengembangkan Bakat

Ditengah proses pembelajaran sedang berlangsung tim peneliti memberikan kesempatan terhadap anak didik untuk menunjukkan bakat yang mereka miliki. Sehingga pembelajaran tersebut tidak membosankan. Dimana dalam mengembangkan bakat yang mereka miliki berupa, Bernyanyi dengan suara yang cukup bagus. Sesungguhnya banyak bakat yang mereka miliki tetapi dikarenakan ada keterbatasan mereka yang terlalu sulit untuk dipahami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pendamping anak yang berkebutuhan khusus sangat memiliki makna yang begitu berarti, bagi setiap proses perlindungan serta tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan peningkatan kapasiats pendamping yaitu orangtua, keluarga, dan masyarakat didalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus yang mulai sejak dini akan memberikan dampak yang signifikan dalam merawat, memelihara, mendidik, dan meramu bakat atau potensi yang dimiliki setiap anak yang berkebutuhan khusus. Dalam hal kesiapan dan kesiagaan setiap orang tua dan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah kunci sukses penanganan ditambah juga dukungan dari masyarakat serta pemerintah dalam menyediakan lingkungan dan fasilitas yang ramah kepada setiap anak yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu penerapan yang dapat disimpulkan berdasarkan pengamatan melalui pelayanan yang dilakukan oleh tim peneliti terhadap anak SLB N Siborongborong di ruangan 4 yang dibimbing oleh ibu guru pengajar (R Silitonga), terdapat beberapa bentuk pelayanan yang dilaksanakan baik dalam proses pembelajaran maupun diluar kelas yakni berupa Memimpin dalam melakukan ibadah, mengajar didalam proses pembelajaran dan mengarahkan para siswa untuk mengembangkan bakat mereka masing masing.

Keterangan: Gambar Pelayanan Yang dilakukan Oleh Tim Peneliti di SLB N Siborongborong.





DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Fahmy.2022. “*Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Para Ahli*”Article:Link <https://www.pinhome.id/blog/pengertian-anak-berkebutuhan-khusus-menurut-para-ahli/>. Diakses Jumat 16 Desember 2022 pada pukul 18:40.
- Azizah Zahra.2021. “*Cara Menangani Anak Yang Memiliki Kebutuhan Khusus*”.Article:Link <https://site.bantuanak.com/cara-menangani-anak-yang-memiliki-kebutuhan-khusus/>Diakses Senin 19 Desember 2022 pada pukul 15.40.
- Kementerian Perlindungan Anak.2013. “*Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendampingan*”Jakarta.
- Mahastuti Dewi.2011. “*Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar*”Jurnal Personifikasi.Vol.2 No.1.Hal:42-48.
- Ningrum Setiawan.2013. “*Menggagas Pendidikan Bermakna Bagi Anak yang Lamban Belajar*”.Yogjakarta:Famili Pustaka Keluarga.
- Pratia Amdany.2018. “*Learning Motivation of slow Learner in Elementry School*”Jurnal National Seminar on Elementry Education.Vol.1,No.1.Hal:613-618.
- Rani Khairunisa,dkk.2018. “*Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*”Jurnal Abadimas.Vol.2,No.1.Hal:55-64.
- Santrock.2009. “*Daya ingat*”.Jakarta: Erlangga
- Sunardi dan Sunaryo.2007. “*Interversi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*”Jakarta:Depdiknas

Zuhri D.1998 “*Proses Berpikir Siswa Kelas II SMPN Pekanbaru dalam Menyelesaikan Soal-Soal Perbandingan Berbalik Nilai.Tesis Sarjana Pendidikan*”.Surabaya: Perpustakaan Pascasarjana UNESA.